

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model *Hybrid Learning*

Model diartikan sebagai konsep yang berfungsi merepresentasi sesuatu hal. Model pembelajaran ialah sebuah pola perencanaan sebagai petunjuk dalam pembelajaran di kelas atau tutorial untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk buku, video, kurikulum, dan lainnya sehingga dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran menurut Soekamto ialah rancangan konseptual sebuah tahapan pembelajaran secara sistematis guna mengorganisasikan pengalaman belajar sehingga tercapai tujuan yang diinginkan, dan berfungsi sebagai petunjuk pengajar dalam merencanakan kegiatan belajar. Sedangkan pengertian model pembelajaran menurut Arends ialah pendekatan pembelajaran terutama tujuan, perilaku, lingkungan, dan sistem pengelolanya.¹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ialah sebuah desain pembelajaran secara utuh yang direncanakan pengajar untuk menyampaikan materi supaya peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Ciri-ciri umum dari model pembelajaran antara lain, sebagai berikut:

- 1) Prosedur yang utuh
Penggunaan model pembelajaran harus sesuai prosedur yang utuh untuk memodifikasi perilaku dan karakter pada diri peserta didik. Perilaku peserta didik didasarkan pada pemikiran-pemikiran tertentu.
- 2) Hasil belajar
Setiap model yang dipakai dalam mengajar menentukan tujuan khusus yang ingin dicapai dari keberhasilan peserta didik. Keberhasilan itu berupa pemahaman menyelesaikan persoalan yang ada dalam bentuk unjuk kerja yang diamati.
- 3) Kondisi lingkungan
Kesesuaian keadaan lingkungan secara khusus menentukan dalam pengambilan model pembelajaran. Lingkungan dapat mendukung proses pembelajaran. Apabila lingkungan belajar menyenangkan maka peserta didik mudah menerima materi.
- 4) Tingkat keberhasilan

¹ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konstektual*, (Jakarta: Kencana. 2017), 23

Penjelasan dan praktek dalam mengajar membantu pemahaman peserta didik sehingga berdampak pada hasil belajar yang baik. Dibutuhkan model yang sesuai dalam mengajar untuk membentuk perilaku baik peserta didik di kehidupan sehari-hari.

5) Interaksi

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat memengaruhi peserta didik dalam melakukan interaksi dan bereaksi pada lingkungan sekitar. Proses interaksi inilah yang mengembangkan pengetahuan peserta didik.

Berdasarkan ciri-ciri model pembelajaran dapat disimpulkan bahwa mengetahui tingkat kecerdasan, keadaan peserta didik, dan tempat memengaruhi perilaku kebiasaan baik buruk. Sehingga guru dapat memilih model yang tepat untuk pembelajaran.

a. *Hybrid Learning*

Pada tahun 2000 *hybrid learning* mulai digunakan di beberapa negara diantaranya Amerika Utara, Inggris, dan Australia. Adanya *hybrid learning* dapat membantu orang belajar di bangku perguruan tinggi dan pelatihan. Istilah *hybrid learning* berasal dari kata “*hybrid*” artinya (kombinasi atau campuran) sedangkan *learning* artinya belajar. Jadi *hybrid learning* adalah sebuah pembelajaran yang mengkombinasikan basis komputer dengan pertemuan langsung.

Hybrid learning ialah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dengan peserta didik melalui daring dan luring. Pada rangkaian pembelajaran, peran guru menjadikan peserta didik dapat menjadi partisipasi aktif dalam belajar supaya pembelajaran tidak berpusat pada penyampaian satu arah yaitu dari guru.²

Arti *hybrid learning* menurut Klimova & Kacetyl ialah sistem belajar dengan interaksi melalui teknologi dan bertatap muka. Kegunaan *hybrid learning* dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif, fleksibel, informasi yang didapatkan selalu terbaru, dan berorientasi pada keterampilan komunikasi. Model *hybrid learning* dapat memengaruhi kompetensi peserta

² Heny Hendrayati dan Budhi Pamungkas, “Implementasi Model *Hybrid Learning* pada Proses Pembelajaran Mata Kuliah Statistika II di Prodi Manajemen FPEB UPI”, *Jurnal*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2020, 182.

didik.³ Sedangkan menurut Surjono mendefinisikan *hybrid learning* ialah proses belajar guru dan peserta didik dengan menggabungkan daring, live, dan luring.⁴

Sedangkan menurut Thorne tentang *hybrid learning* ialah proses belajar mengajar secara langsung dan tak langsung antara guru dengan peserta didik yang dilaksanakan secara bebas tanpa terikat waktu dan tempat. Saling berhubungan satu sama lain mengenai masalah materi dengan cara diskusi atau tanya jawab.⁵ Sebuah model *hybrid learning* memerlukan aksi dari guru maupun peserta didik dengan dibantu sarana prasarana dan sumber belajar yang mendukung pembelajaran supaya materi yang dijelaskan dapat dipahami peserta didik dengan baik. Campuran daring dan luring membutuhkan persiapan yang perlu dipikirkan mengenai strategi penyampaian, tugas yang harus dinilai, rencana pelaksanaan pembelajaran yang harus dimantapkan, pemilihan situasi waktu dan objek pembelajaran yang tepat. Karena model pembelajaran bertujuan membuat kegiatan belajar menjadi luwes dan berdampak pada penerima.⁶

Komposisi model *hybrid learning* dapat dikatakan memiliki perbandingan 50/50 dengan maksud penggunaan model daring dan luring sama dalam pembagian waktu belajar. Ada pula yang mendefinisikan dengan persamaan 75/25 yang diartikan bahwa penggunaan waktu untuk belajar dalam model daring lebih banyak daripada model luring. Bisa diibaratkan belajar *online* dilakukan lima hari sedangkan belajar tatap muka satu hari dalam satu pekan. Sebelum menerapkan model *hybrid learning* dengan berbagai perbandingan waktu pelaksanaan perlu dipertimbangkan dari kemampuan peserta didik, tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar, kesiapan fisik dan psikologi peserta didik yang perlu diperhatikan, dan fasilitas yang mendukung dalam menerapkan mode *hybrid learning*.

³ Suwarno Dwijonagoro dan Suparno, “*Pranatacara Learning: Modelling, Mind Mapping, E-Learning or Hybrid Learning*”, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Universitas Negeri Yogyakarta 38, no. 1, (2019), 158. doi: 10.21831/cp.v38i1.23034.

⁴ Ary Purmadi, dkk, “Pengembangan Kelas Daring dengan Penerapan *Hybrid Learning* Menggunakan *Chamilo* pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan”, *Jurnal Edmotech* 3 no. 2, (2018), 136

⁵ Fauzun dan Fatkhul Arifin, “*Hybrid Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 249

⁶ Joseph Fong, dkk, *Hybrid Learning and Education*, (Hongkong: Caritas Francis Hsu College, 2008), 82. Diakses dari <http://gen.lib.rus.ec>.

Pertimbangan utama menyusun komposisi pembelajaran ialah ketersediaan sumber belajar yang sesuai untuk peserta didik supaya pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, efisien, menarik, dan bermanfaat. Pemilihan *hybrid learning* dengan akses pembelajaran *online* bisa berbasis web dengan memanfaatkan teks, audio, video, dan multimedia yang bisa dikerjakan selama daring.⁷

Pembelajaran *hybrid learning* dijalankan supaya memudahkan dalam proses pembelajaran. Maksud dari *hybrid learning* menurut Pradnyana dijelaskan bahwa:⁸

- 1) Proses belajar dapat berinovasi sesuai gaya belajar dan kecenderungan belajar peserta didik.
- 2) Dapat dilakukan secara mandiri, berfaedah, meluas pada ruang gerak guru dan peserta didik yang mudah dan nyata.
- 3) Campuran pembelajaran daring dan luring meningkatkan proses yang luwes untuk peserta didik.
- 4) Belajar luring peserta didik dapat berinteraksi secara aktif. Sedangkan belajar daring memberikan pengetahuan yang luas dan dapat dilaksanakan dimana saja selama mempunyai akses internet.
- 5) Masalah pembelajaran dapat diselesaikan dengan pemilihan metode yang inovatif.

Model *hybrid learning* mengembangkan empat dimensi dengan teori Hery & Budhi, yaitu:⁹

- 1) Pembelajaran *face to face*

Pembelajaran *face to face* atau luring dilakukan di kelas, laboratorium, auditorium atau lainnya. Kegiatan pembelajaran luring meliputi pengajar menjelaskan materi sesuai yang telah ditentukan, menguji tingkat pengetahuan dapat dengan latihan atau ujian, menambah pengetahuan dan wawasan bisa dilakukan dengan diskusi bertukar pemikiran dan melakukan uji coba secara langsung.

⁷ Verawati dan Desprayoga, *Solusi Pembelajaran 4.0: Hybrid Learning*, (Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2019), 188.

⁸ Yane Hendarita, "*Model Pembelajaran Blended Learning dengan Media Blog*", (Jakarta: Kemendikbud, 2020), 6

⁹ Heny Hendrayati dan Budhi Pamungkas, "*Implementasi Model Hybrid Learning pada Proses Pembelajaran Mata Kuliah Statistika II di Prodi Manajemen FPEB UPI*", 182

2) *Synchronous virtual collaboration*

Synchronous virtual collaboration ialah pengajaran daring dengan cara berkomunikasi atau bertukar pengetahuan pada waktu bersamaan bisa dilakukan guru dengan peserta didik atau dosen dengan mahasiswa. Pengajarannya bisa menggunakan *instant messaging* atau *chat*. Bentuk pembelajaran dapat berupa pertanyaan, sanggahan atau kritik yang disertai solusi.

3) *Asynchronous virtual collaboration*

Asynchronous virtual collaboration ialah pengajaran daring yang dilakukan pada waktu berbeda. Dapat menggunakan platform *online discussion board*, email atau yang lainnya. Pelaksanaan dapat dilakukan secara bebas dengan persetujuan sebelumnya karena kegiatan belajar tanpa terikat waktu.

4) *Self pace asynchronous*

Self pace asynchronous ialah pembelajaran mandiri yang pelaksanaannya dalam waktu berbeda, dimana peserta didik mempelajari materi yang diberikan pengajar dalam bentuk bahan ajar atau link. Bisa juga dengan pemberian latihan soal yang dikerjakan secara daring.

Berdasarkan kategori model *hybrid learning* yang dapat pelaksanaannya berbeda-beda dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *hybrid learning* dapat diterapkan sesuai dengan kesepakatan antara guru dan peserta didik. Sebab *hybrid learning* merupakan model pembelajaran campuran yang memudahkan penggunaannya.

Kombinasi pembelajaran daring dengan luring berhasil memadukan model *hybrid learning*. Adanya *hybrid learning* mengusahakan penggunaan media dengan bimbingan dan keterlibatan peserta didik. Berikut ciri-ciri model *hybrid learning*, yaitu:¹⁰

1) Petunjuk pelaksanaan

Model *hybrid learning* dapat menggunakan fasilitas yang nyaman untuk bertemu langsung antara guru dan peserta didik. Praktikum pembelajaran dapat uji coba secara mandiri. Begitu juga dengan pengumpulan materi dan tugas lebih fleksibel. Pada belajar mandiri dapat dikirim secara

¹⁰ Joseph Fong, dkk, "*Hybrid Learning and Education*", 83. Diakses dari <http://gen.lib.rus.ec>.

daring. Sedangkan pembelajaran luring dan praktikum dapat dikirim saat itu juga.

2) Sistem belajar

Sistem belajar daring dan mandiri dapat dilaksanakan secara individual. Pada sistem belajar berkelompok dapat digunakan saat praktikum atau kerja kelompok. Sedangkan pembelajaran luring guru dapat menjelaskan materi secara lengkap dan mendalam sehingga dapat menumbuhkan ikatan emosional antara guru dengan peserta didik.

3) Pengajaran

Pemakaian waktu dalam pengajaran berbeda-beda seperti pembelajaran laboratorium dan belajar mandiri dapat menggunakan dimensi *asynchronous*. Sedangkan saat pembelajaran berpusat pada guru dan praktikum dapat menggunakan *synchronous*.

4) Objek pembelajaran

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dan efektif menjadi tugas pengajar. Seperti pengajaran laboratorium dapat menggunakan simulasi. Pembelajaran berpusat pada guru dan praktik dapat menggunakan media video. Sedangkan saat belajar mandiri dengan audio yang dapat didengarkan setiap saat.

Penerapan model *hybrid learning* dapat dilakukan apabila teknologi digital dan koneksi internet mendukung dalam pembelajaran jarak jauh sehingga peserta didik dapat belajar dengan mudah. Selain itu, penggunaan pembelajaran jarak jauh belum lengkap jika belum menerapkan pembelajaran luring. Pengajar harus memikirkan desain dalam menerapkan model *hybrid learning* yang mengkombinasikan pembelajaran daring dan luring.

Desain model *hybrid learning* dapat membantu peserta didik dalam belajar dengan menggunakan teknologi atau dari pengajar. Penggunaan teknologi dapat membantu mengembangkan pengetahuan peserta didik. Menurut Felder dan Soloman ada empat gaya belajar peserta didik yang harus dipahami, diantaranya:¹¹

1) Dimensi kepekaan (*sensing/intuitive*)

¹¹ Kamolbhan Olapiriyakul dan Julian M. Scher, "A Guide to Escablising Hybrid Learning Courses: Employing Information Technology to Create A New Learning Experience, and A Case Study", *Jurnal Internet and Higher Education* 9, (2006), 298

Peserta didik lebih menyukai pelajaran yang bersifat fakta dan senang berpikir abstrak teoritis. Dalam hal imajinasi dan berinovasi membantunya memahami teori lebih rinci. Seorang pengajar bisa menggunakan studi kasus dan eksperimen untuk luring dan pemberian materi tentang teori melalui daring.

2) Dimensi penglihatan (*visual/verbal*)

Peserta didik menggunakan media informasi untuk mendapatkan pengetahuan. Dalam model *hybrid learning* melalui media gambar, ilustrasi, grafik membantu peserta didik menerima materi. Lebih baik jika materi di kombinasikan dengan gaya verbal atau visual akan meningkatkan pemahaman peserta didik.

3) Dimensi pendengaran (*active/reflective*)

Peserta didik aktif dalam mencoba sesuatu yang baru dan membantu kelompok kerja. Peserta didik lebih bergantung pada pendengaran atau nada daripada penglihatan. Untuk model *hybrid learning* dalam kelompok besar, peserta didik mudah mencapai dengan pembelajaran luring dengan media video.

4) Dimensi keseluruhan (*sequential/global*)

Proses pembelajaran yang menyangkut keseluruhan. Peserta didik perlu mengetahui secara detail materi sebanyak mungkin sebelum memberi simpulan. Proses pembelajaran dari gambaran kecil hingga gambaran besar. Peserta didik akan memiliki banyak kreativitas. Model *hybrid learning* dapat menggunakan diskusi *online* atau debat.

Berdasarkan macam-macam gaya belajar yang dapat diterapkan pada model *hybrid learning* maka sebagai guru dapat mengenali gaya belajar masing-masing peserta didik supaya materi yang diajarkan dapat dipahami. Pada saat menerapkan model *hybrid learning*, guru dapat memberikan pertanyaan secara acak kepada peserta didik saat luring. Guru juga dapat mengetahui tugas yang telah dikerjakan peserta didik saat pembelajaran daring dan guru berhak mengevaluasi kesulitan dan kendala peserta didik.

b. Kerangka *Hybrid Learning*

Desain kerangka *hybrid learning* menggunakan lima komponen yaitu inisiatif, interaksi, kemandirian, insentif, dan peningkatan. Atau lebih dikenal 5i (*initiative, interaction,*

independent, incentive, dan improvement). Berikut pembahasan kelima komponen tersebut:¹²

1) Inisiatif (*Initiative*)

Kebiasaan pembelajaran luring membuat peserta didik mengalami masalah pada penerapan pembelajaran daring. Untuk mengatasi masalah tersebut dapat menggunakan model *hybrid learning* dengan mengkombinasikan pembelajaran luring dan daring. Keaktifan peserta didik dapat diinisiatif saat pembelajaran luring. Sedangkan untuk menambah pengetahuan dan menemukan teori dapat menggunakan pembelajaran daring.

2) Interaksi (*Interaction*)

Sebuah interaksi guru dengan peserta didik dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pembelajaran daring dan model *hybrid learning*. Pada pembelajaran daring memberikan kesempatan berinteraksi dengan sesama teman dan guru. Sedangkan model *hybrid learning* dapat mengetahui gaya belajar peserta didik dan menjadikan guru tidak harus berdiri menjelaskan di atas panggung, tetapi guru sebagai fasilitator. Maka penggunaan model *hybrid learning* dapat diterapkan pada peserta didik dengan pembelajaran luring dan mode pengiriman tugas secara daring.

3) Kemandirian (*Independent*)

Peserta didik berpikir secara mandiri pada pembelajaran daring dan *hybrid learning*. Pembelajaran daring menekankan interaksi antar kelompok, sedangkan *hybrid learning* guru mempunyai peran untuk kecepatan belajar peserta didik. Model *hybrid learning* dirancang untuk belajar secara mandiri. Peserta didik menerapkan pengetahuan yang didapat saat pembelajaran luring dan setelah itu mengerjakan tugas secara mandiri.

4) Insentif (*Incentive*)

Penerapan dua mode pembelajaran harus membuat peserta didik menjadi termotivasi. Pendekatan intensif perlu dilakukan supaya peserta didik terpengaruh dengan desain *hybrid*. Mode daring dapat digunakan untuk mengekspresikan ide dan luring untuk menjalin komunikasi berdiskusi.

¹² Anthony Tik Tsuen Wong, *5i: A Design Framework for Hybrid Learning*, (Hongkong: Caritas Francis Hsu College, 2008), 149.

- 5) Peningkatan (*Improvement*)
Rancangan model *hybrid learning* harus diketahui peserta didik supaya dapat meningkatkan hasil belajar dan kemajuan belajar. Guru dapat memberikan kemudahan peserta didik dalam berdiskusi dengan teman sejawat. Sehingga sikap positif dalam diri peserta didik akan lebih cerdas dalam mengoreksi kesalahannya.

c. Tahapan *Hybrid Learning*

Proses *hybrid learning* terjadi dari tahapan yang telah direncanakan dan desain penerapan dan pengujian. Berikut tahapan dari siklus *hybrid learning* yaitu:¹³

- 1) Perencanaan
Seorang guru harus membuat rencana program pembelajaran terlebih dahulu. Pada tahapan perencanaan *hybrid learning* dapat menetapkan strategi, metode, media dan lainnya dalam menyampaikan materi secara daring dan luring. Penyusunan rencana program pembelajaran nantinya akan berdampak pada tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Pengumpulan dan analisis
Setelah melakukan proses perencanaan, guru dapat mengumpulkan materi pelajaran pada model *hybrid learning*. Guru menggunakan alat bantu dalam proses pengajaran. Pada saat melakukan pembelajaran daring, guru dapat menggunakan manajemen *e-learning* dan menganalisis hasil belajar peserta didik.
- 3) Pengujian
Tahapan ini menguji sistem pembelajaran berbasis elektronik. Guru dapat memastikan penggunaan aplikasi *e-learning* dapat berjalan sesuai yang diinginkan. Dan peserta didik dapat menggunakan dengan baik.
- 4) Penilaian
Umpan balik dari penggunaan *e-learning* dapat disampaikan oleh peserta didik dan penggunanya. Terdapat kendala, kesalahpahaman, kelebihan dan kekurangan dari aplikasi tersebut. Dari komentar tersebut, guru dapat menilai seberapa efektif dan keberhasilan menggunakan aplikasi tersebut.
- 5) Peningkatan

¹³ Won Kim, *A Proposal for a Lifecycle Process for Hybrid Learning Programs*, (Korea: Sungkyunkwan University: 2008), 20

Adanya penilaian mengenai *hybrid learning* pada pemakaian *e-learning* membuat guru dapat meningkatkan program pembelajaran. Guru dapat merekam proses pembelajaran apa yang dirasa kurang maksimal.

d. Dasar tentang Model *Hybrid Learning*

Allah telah memberikan gambaran tentang teknologi bagi pendahulu yang diperbarui dan dikembangkan supaya menjadi lebih memudahkan. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran salah satunya dengan *hybrid learning*, sebagaimana firman-Nya tercantum dalam surah Al-Anbiya' ayat 80-81:¹⁴

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ
شَاكِرُونَ (٨٠) وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى
الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا^ط وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ (٨١)

Artinya: “Dan Kami ajarkan (pula) kepada Daud cara membuat baju besi untukmu, guna melindungi kamu dalam peperanganmu. Apakah kamu bersyukur (kepada Allah)? (٨٠). Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Dan Kami Maha Mengetahui segala sesuatu (٨١).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa landasan tentang usaha dan pembuatan alat yang digunakan untuk peperangan dan sebab-sebab. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk menciptakan atau memakai alat yang dapat memudahkan dalam melakukan pekerjaan. Penggunaan alat di era sekarang bisa dikatakan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi.

Zaman dahulu penggunaan alat dapat berupa baju besi atau senjata perang tetapi masa sekarang dengan kecanggihan teknologi yang semakin pesat dan berinovasi maka manusia harus mengikuti perkembangan tersebut. Aplikasi belajar yang ada di dunia digital dapat membantu penggunaanya belajar. Dalam dunia pendidikan, guru dapat menggunakan aplikasi yang memudahkan peserta didik melakukan pembelajaran melalui media sosial.

¹⁴ Muhammad Abdur Razaq, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Kudus: Menara Kudus, 2010), 328

Pemanfaatan teknologi dalam model *hybrid learning* seperti penggunaan *whatsapp*, *google classroom*, *zoom*, dan *youtobe* membantu guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran dan mencari informasi secara luas. Apalagi ketika ada wabah yang mengharuskan belajar jarak jauh, sangat dibutuhkan inovasi baru supaya belajar tetap terlaksana. Adanya kombinasi belajar daring dan luring membuat guru dan peserta didik merasa efektif dan efisien.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model *Hybrid Learning*

Perkembangan teknologi yang semakin pesat dapat membawa pengaruh positif dan negatif pada pembelajaran. Penerapan model *hybrid learning* memungkinkan pembelajaran menjadi lebih profesional dengan penanganan efektif, efisien, dan daya tarik. Berikut kelebihan dan kekurangan model *hybrid learning*:¹⁵

Kelebihan model *hybrid learning*

- 1) Dapat memperluas pengetahuan dari berbagai sumber
- 2) Pelaksanaan menjadi lebih mudah
- 3) Efisiensi biaya dan waktu
- 4) Hasil yang diperoleh bisa optimal
- 5) Dapat menyelaraskan kebutuhan
- 6) Meningkatkan rasa ketertarikan dalam pembelajaran.

Kekurangan dari model *hybrid learning*

- 1) Terkendala pada konektivitas jaringan
- 2) Penentuan gaya belajar peserta didik
- 3) Kurang memahami materi
- 4) Merusak kesehatan mata
- 5) Mengetahui pembelajaran secara detail

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa model *hybrid learning* menjadi solusi pembelajaran di era perkembangan teknologi yang semakin pesat. Model *hybrid learning* menerapkan pembelajaran daring atau jarak jauh dengan pembelajaran luring. Model ini memudahkan pengajar dan peserta didik tidak hanya belajar di sekolah tetapi bisa belajar di media sosial secara bebas. Seorang pengajar dapat menggunakan strategi, metode, teknik, dan media sedemikian rupa untuk melaksanakan model *hybrid learning*. Perlu digaris bawahi bahwa model *hybrid learning* juga memiliki kelemahan dan bisa disempurnakan dengan pembelajaran luring.

¹⁵ Verawati dan Desprayoga, *Solusi Pembelajaran 4.0: Hybrid Learning*, 189.

2. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik ialah model pembelajaran terpadu pada proses materi yang dipadukan menjadi sebuah tema dan memiliki sub tema dan sub pembelajaran. Pembelajaran bermakna bagi peserta didik dalam menguasai materi di lingkungan sekitar, melatih berpikir kritis dan bersikap mandiri dalam memecahkan masalah. Terdiri dari kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator pada mata pelajaran yang disatukan dalam tema tertentu.¹⁶

Arti pembelajaran tematik menurut Wahyuni, dkk ialah beberapa mata pelajaran yang dipadukan menjadi sebuah tema untuk proses pembelajaran supaya memudahkan peserta didik dalam belajar. Kegiatan perencanaan dan pemetaan kompetensi dasar termasuk perencanaan pembelajaran tematik.¹⁷

Sedangkan menurut Rusman, pembelajaran tematik ialah sistem pembelajaran untuk peserta didik dalam belajar baik individu atau berkelompok untuk mendapatkan konsep keilmuan secara menyeluruh, bermakna, autentik, dan lebih mengedepankan praktik sesuai kebutuhan dan tumbuh kembang peserta didik.¹⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menekankan peserta didik aktif dalam belajar dan mampu memecahkan masalah yang ada di tema tersebut sehingga kreativitas peserta didik dapat berkembang.

a. Landasan Pembelajaran Tematik

Setiap peserta didik memiliki keterampilan yang berbeda. Pembelajaran tematik lebih mengutamakan keaktifan peserta didik sehingga dapat meningkatkan keterampilan pengetahuan, emosi, dan sosial. Landasan pembelajaran tematik mencakup:¹⁹

- 1) Landasan filosofis dipengaruhi 3 aliran filsafat yaitu: *progresivisme*, *konstruktivisme*, dan *humanisme*. Progresivisme ialah kegiatan belajar yang menuju kearah

¹⁶ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: Kencana, 2019), 3

¹⁷ Nani Yuliantini, dkk, “Analisis Pemahaman Konsep Pembelajaran Tematik Integratif Menggunakan Sistem Pembelajaran Daring Berbasis *E-learning Moodle* pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Bengkulu”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, no. 3, 2020, 243

¹⁸ Iling Febrita dan Harni, “Penerapan Pendekatan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SD”, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020), 1430

¹⁹ Muhammad Muklis, Pembelajaran Tematik, *Jurnal Fenomena* 4, no. 1, 2012, 67

kemampuan menciptakan sesuatu dari kegiatan sehari-hari atau alamiah. Konstruktivisme ialah pengalaman yang dapat membangun rasa keingintahuan dan inisiatif yang tinggi pada belajar yang dilakukan peserta didik. Sedangkan humanisme ialah sisi keunikan, potensi, dan motivasi peserta didik.

- 2) Landasan psikologis berkaitan psikologi belajar peserta didik. penjelasan isi materi dapat menentukan kedalaman dan keluasan peserta didik dalam belajar tematik.
- 3) Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik menyangkut kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis ada pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berisi bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya.

Berdasarkan uraian diatas tentang landasan pembelajaran tematik dapat disimpulkan bahwa adanya dasar pembelajaran tematik lebih mengedepankan keaktifan peserta didik untuk mengembangkan kreativitas sesuai minat, dan pendidik sebagai perantara dalam mengasah pengetahuan peserta didik.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran yang terdiri dari mata pelajaran dan diikat menjadi tema supaya pembelajaran menjadi utuh dan bermakna. Karakteristik pembelajaran tematik menurut Akhmad Sudrajat yaitu:²⁰

- 1) Berpusat pada peserta didik (*student centered*)
Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang lebih memposisikan peserta didik sebagai subjek. Peserta didik dilatih untuk berani mengemukakan pendapat, aktif dalam proses pembelajaran sedangkan guru sebagai fasilitator yang menjembatani peserta didik untuk mendapatkan ilmu.
- 2) Pembelajaran dengan pengalaman langsung
Pengalaman langsung atau *direct experiences* yang dihadapi peserta didik pada hal yang nyata untuk mengetahui sesuatu yang abstrak. Dengan cara mengamati apa yang ada disekitarnya bisa menambah pengetahuannya.
- 3) Pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas
Pembelajaran tematik terdiri dari beberapa mata pelajaran yang dipadukan sehingga antar mata pelajaran bisa

²⁰ Ibadullah Malawi, *Teori dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu*, (Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA, 2019), 6

menyambung. Lebih mengarah pada pembahasan tema yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik.

- 4) Pemahaman konsep dari mata pelajaran dibuat utuh
Materi setiap mata pelajaran yang dipadukan menjadi tema mengaitkan konsep yang dipelajari peserta didik mampu memahami pengetahuan dengan mendalam sesuai perkembangannya. Mampu mencari solusi di setiap masalah yang ia temui dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pembelajaran bersifat luwes
Guru dapat menghubungkan bahan ajar satu pelajaran dengan pelajaran yang lainnya. Tidak hanya terpaku yang ada di buku, bisa juga mengaitkan dengan lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat.
- 6) Hasil belajar sesuai minat dan kebutuhan peserta didik
Pembelajaran tematik mengupayakan potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang. Bakat dan minat dapat terasah dengan baik. Guru dapat membimbing potensi peserta didik untuk lebih menekuni bidang apa yang sesuai dengan keterampilannya.
- 7) Prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.
Menganut prinsip belajar PAKEM atau pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dapat membuat peserta didik menyerap materi dengan baik. Belajar bisa sambil bermain.

Selain itu, karakteristik pembelajaran tematik menurut Trianto dibagi menjadi empat bagian yaitu:²¹

- 1) Perumusan tema yang berkaitan menjadi target utama
Tema tidak terlalu melebar supaya bisa dipadukan dengan mata pelajaran yang lain, pengkajian tema yang dipilih dilakukan untuk memberikan ilmu untuk peserta didik. Psikologis dan minat peserta didik harus diperhatikan. Tahap ini harus memikirkan rentang waktu belajar.
- 2) Pengelolaan pembelajaran
Proses belajar mengajar guru sebagai fasilitator supaya peserta didik menjadi aktif dan kritis. Penyampaian materi hendaknya jangan berpusat pada guru tetapi lebih memberikan akses untuk peserta didik. Dalam pemberian tugas individu dan kelompok, guru harus bisa bertanggung jawab pada peserta didik.
- 3) Evaluasi

²¹ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, 11

Adanya proses evaluasi dapat mengetahui hasil mana yang sudah terlaksana dan belum terlaksana. Evaluasi pembelajaran tematik dilaksanakan dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk menginstropeksi diri apa yang telah didapatkan selama proses pembelajaran. Guru dan peserta didik perlu mengevaluasi pembelajaran sudah mencapai tujuan yang dicapai atau belum.

- 4) Reaksi peserta didik setelah pembelajaran
Dampak penting bagi perilaku secara sadar yang belum tersentuh pada peserta didik sehingga guru dituntut untuk merencanakan dan melaksanakan supaya tujuan dapat tercapai. Perilaku baik peserta didik dapat ke semua peristiwa di kehidupan sehari-hari secara utuh dan bermakna.

c. Tujuan Pembelajaran Tematik

Kegiatan pembelajaran di lingkup pendidikan memiliki tujuan. Tujuan dari pembelajaran tematik antara lain, sebagai berikut:²²

- 1) Pemahaman konsep yang dipelajari ditingkatkan supaya pembelajaran lebih bermakna.
- 2) Keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi harus dikembangkan pada peserta didik.
- 3) Kehidupan sehari-hari peserta didik diajarkan untuk melakukan perilaku positif, kebiasaan baik dan menerapkan nilai luhur.
- 4) Mendidik jiwa sosial atau keterampilan sosial antar sesama seperti kerja sama, toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
- 5) Menumbuhkan semangat belajar dan mengasah minat kebutuhan peserta didik.

Dari uraian tentang tujuan pembelajaran tematik dapat terwujud bagi peserta didik. Pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai yang direncanakan. Guru menjadi contoh dalam berperilaku karena apa yang dilihat oleh peserta didik dari guru akan tiru.

d. Manfaat Pembelajaran Tematik

Setiap belajar mengajar yang dilakukan oleh guru mempunyai manfaat. Begitu juga pada pembelajaran tematik. Manfaat pembelajaran tematik yaitu:²³

²² Andi Pratowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, 5

²³ Rusman, *Belajar & Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana, 2017), 358

- 1) Perhatian berpusat pada tema tertentu sehingga peserta didik lebih fokus.
- 2) Antar pelajaran pada tema yang sama dapat mempelajari pengetahuan di kompetensi dasar.
- 3) Penguasaan materi yang diajarkan lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Pengembangan kompetensi dasar mata pelajaran akan lebih bagus jika dikaitkan dengan kehidupan pribadi peserta didik.
- 5) Kebergunaan dan kebermaknaan belajar dapat dinikmati peserta didik jika materi disajikan dalam lingkup tema kelas.
- 6) Peserta didik bersemangat belajar karena dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar sehingga menumbuhkembangkan kemampuan pada mata pelajaran tersebut.
- 7) Penyajian mata pelajaran yang terpadu dapat menghemat waktu guru dalam menyampaikan materi.

Menurut Mamat SB dkk ada beberapa manfaat pembelajaran tematik, diantaranya:²⁴

- 1) Memahami materi secara konsep bisa dipelajari dengan menghubungkan kejadian nyata atau realita sehingga ada ketersambungan konsep dan realita menyebabkan berkembangnya pengetahuan.
- 2) Keterpaduan isi dan proses pembelajaran yang ada didalam tematik dapat digunakan guru sebagai penunjang untuk menjadikan peserta didik aktif dalam kegiatan belajar sesuai dengan gaya belajar individu.
- 3) Keterkaitan antar materi atau tema dalam pembelajaran tematik dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu peserta didik bermain dengan teman sebaya atau membantu orang lain.
- 4) Kinerja profesionalisme guru dapat ditingkatkan melalui pembelajaran tematik karena keseriusan dan kecermatan guru dalam pembelajaran sangat dibutuhkan.

e.Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik tidak hanya mempelajari satu mata pelajaran tetapi mempelajari berbagai mata pelajaran. Dalam satu tema peserta didik mempelajari mata pelajaran PKn, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Seni Budaya dan Penjasorkes. Kelebihan dan kekurangan dalam memahami pembelajaran tematik bisa dirasakan oleh peserta didik.

²⁴ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, 6

Kelebihan pembelajaran tematik yaitu:²⁵

- 1) Setiap hal yang dilakukan peserta didik sesuai dengan materi dapat mengembangkan pengalaman dan kebutuhan,
- 2) Pembelajaran lebih bermakna dan berkesan.
- 3) Mengembangkan jiwa sosial peserta didik.
- 4) Memberikan hasil sesuai minat dan kebutuhan.

Kekurangan pembelajaran tematik yaitu:

- 1) Guru harus memiliki wawasan yang luas dan kreatif.
- 2) Kemampuan peserta didik harus bisa menganalisis.
- 3) Sarana dan prasarana harus mendukung
- 4) Keterbatasan kurikulum

f. Dasar Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terdiri dari tema yang didalamnya ada sub tema dan pembelajaran. Pada satu tema terdiri dari empat subtema yang berbeda-beda. Salah satu tema tentang “Benda di Sekitarku” yang diajarkan untuk kelas III.

Allah SWT memerintahkan manusia untuk mengetahui benda-benda yang ada di sekitar kita, sebagaimana firman-Nya yang tercantum pada surat Al-Baqarah ayat 31:²⁶

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة : ٣١)

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman: sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”. (QS. Al-Baqarah ayat 31).

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah Swt menunjukkan kelebihan ilmu kepada Nabi Adam di atas malaikat. Allah Swt mengajarkan Nabi Adam nama segala benda yang sudah ada dan nama segala yang akan tercipta hingga hari kiamat. Allah Swt mengilhamkan kepada Nabi Adam sebuah pengetahuan, kekhasan, dan nama benda. Dan tidak ada yang lebih tau daripada kamu diantara makhluk lainnya yang Kuciptakan atau kamulah yang lebih berhak untuk menjadi khilafah.

²⁵ Andi Prastowo, “Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu”, 13

²⁶ Muhammad Abdur Razaq, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 6

Peserta didik dituntut untuk selalu belajar apa yang ada di bumi, langit, dan planet. Bentuk-bentuk benda di sekitar kalian akan memberikan pengetahuan. Oleh karena itu setiap peserta didik diwajibkan belajar supaya dapat mengenal dan memanfaatkan benda tersebut. Berkenaan dengan pembelajaran tematik tema benda di sekitarku kelas III maka diperlukan keterampilan dalam mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan dengan guru dan orang tua supaya pengetahuan peserta didik dapat berkembang.

Pembelajaran tematik kelas III tentang Benda di Sekitarku berisi tentang nama, kegunaan, wujud benda-benda (aneka benda di sekitarku, wujud benda, perubahan wujud benda, keajaiban perubahan wujud di sekitarku). Dengan adanya materi tersebut dapat memunculkan karakteristik di zaman sekarang. Tujuannya peserta didik dapat memiliki dan membiaskan karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bertanggung jawab, dan ramah lingkungan.²⁷

Berdasarkan uraian diatas mengenai dasar pembelajaran tematik bahwa sekeliling apa yang kita lihat memunculkan pengetahuan baru yang harus kita pelajari nama dan manfaat dari benda tersebut. Semakin mengetahui menjadikan bersyukur dan rasa ingin tau yang mendalam.

3. Model *Hybrid Learning* pada Pembelajaran Tematik

a. Pengajaran Tematik dengan *Hybrid Learning*

Berkembangnya disiplin ilmu teknologi di abad-21 berdampak pada ranah pengetahuan. Penggunaan teknologi dalam lingkup pembelajaran dapat dilakukan secara *online* dan *hybrid*. *Hybrid learning* memiliki empat dimensi yaitu kemahiran dalam teknologi, keluwesan saat menyampaikan materi pelajaran, kualitas yang dapat diantisipasi, dan dapat meninjau pengaturan diri.

Adanya *hybrid learning* dapat mengembangkan kemampuan membaca dan berpikir peserta didik. Pada konsep *online*, pembelajaran dapat diperoleh secara luas dengan menggunakan aplikasi *e-learning* sedangkan tatap muka dapat membangun tim dan menguatkan interaksi. Baik pengajar maupun peserta

²⁷ Yun Kusumawati dan Panca Ariguntar, “*Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema 3 Benda di Sekitarku kelas III SD/MI*”, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 23

didik dapat memanfaatkan teknologi dan mengolah manajemen pembelajaran dengan tepat.²⁸

Program *hybrid learning* memadukan beberapa dimensi pembelajaran diantaranya pembelajaran luring dengan daring dan pembelajaran mandiri dengan kolaboratif. *Hybrid learning* melibatkan strategi, metode dan pendekatan yang harus disusun oleh guru. Peserta didik dapat merasakan manfaat dari penggunaan model *hybrid learning* karena belajar tidak hanya di ruang kelas tetapi dapat dilakukan dimana dan kapan saja.

Karakteristik model *hybrid learning* yang mencampurkan pembelajaran luring dan daring menjadikan komunikasi dan pemahaman penyampaian materi yang disampaikan guru dapat ditanyakan atau dari pembelajaran daring peserta didik dapat mendapatkan pengetahuan lebih luas. Pemakaian model *hybrid* dapat digunakan untuk pembelajaran karena efektif dan efisien.²⁹

Pembelajaran tematik adalah salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari di sekolah dasar. Pembelajaran yang berprinsip keterpaduan dan keintegrasian mata pelajaran pendidikan pancasila kewarganegaraan, bahasa indonesia, matematika, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, dan seni budaya dan prakarya. Berperan memudahkan peserta didik dalam mempelajari konsep materi dalam suatu tema. Sebelum ada pandemi, pembelajaran tematik dapat dilakukan di sekolah dengan luring. Sekarang digantikan dengan pembelajaran jarak jauh.

Ide pengajar dalam pembelajaran jarak jauh memberikan kemudahan sekaligus kendala kepada peserta didik. Kemudahan dalam mengakses pengetahuan secara luas melalui daring. Meskipun begitu masih ada peserta didik yang belum memiliki *smartphone*. Ide tersebut dapat dipecahkan dengan menerapkan model *hybrid* pada pembelajaran tematik. Pemakaian mode daring yang lebih banyak dan tidak ketinggalan mode luring. Pada saat ring, pengajar dan peserta didik tetap mematuhi protokol kesehatan.

Pengajaran tematik dengan model *hybrid learning* dilakukan dengan daring dan luring. Pada saat daring pengajar membuka

²⁸ Alvin Hwang, "Online and Hybrid Learning", *Journal of Management Education*, (2000), 5, <https://orchid.org>.

²⁹ Ji Ping Zhang, *Hybrid Learning and Ubiquitous Learning*, (China: East China Normal University, 2008), 253

pembelajaran, menanyakan keadaan, dan kehadiran di aplikasi daring. Manajemen pemberian materi dan tugas dalam mode daring harus direncanakan terlebih dahulu oleh pengajar. Pembelajaran luring dapat diisi dengan penjelasan materi dan ulasan materi supaya peserta didik lebih mengerti dengan menggunakan sarana dan prasarana yang ada di kelas tersebut.

Perencanaan konsep pembelajaran harus mudah dipahami dan disertakan bukti selama kegiatan dilaksanakan. Mengetahui kondisi peserta didik dalam mengekspresikan diri. Tugas pengajar dalam mengetahui psikologi peserta didik sangatlah penting. Meninjau ulang pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran.³⁰

b. Peran Keluarga dalam Belajar Anak di Masa Pandemi Covid-19

Peran keluarga dalam mendampingi anak belajar dari rumah menjadi sangat penting. World Health Organization (WHO) telah menerbitkan panduan bagi orang tua dalam mendampingi anak selama masa pandemi covid-19 supaya orang tua dapat membimbing sikap dan keterampilan anak. Mengajari anak untuk menaati perintah agama dan bersikap sesuai aturan agama. Pengajaran yang dilakukan keluarga kepada anak dapat berupa menjaga kebersihan, pola hidup sehat dan menjaga lingkungan.³¹

Arti peran orang tua selama belajar dari rumah menurut Winingsih ialah orang tua menjadi guru selama pandemi covid dengan cara membimbing anak belajar. Menyediakan fasilitas yang dibutuhkan anak selama pembelajaran. Memberikan dampak positif dan semangat belajar di tengah wabah covid-19.³²

Pola asuh orang tua berbeda-beda yang menyebabkan pembentukan sikap dan perilaku anak. Menurut Ayun jenis-jenis pola asuh orang tua ada empat yaitu: 1) Demokratis

³⁰ Wen Xu dan Katina Zammit, "Applying Thematic Analysis to Education: A Hybrid Approach to Interesting Data in Practitioner Research," *International Journal of Qualitative Methods* 19, (2020): 7, diakses pada 28 Desember 2020, <http://journals.sagepub.com>.

³¹ Euis Kurniati, dkk, "Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1, 2021, 241

³² Dian Nafizah Vivi Laili, "Peran Orang Tua dalam Proses Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19 Terhadap Siswa Kelas IV MIN 3 Karanganyar", (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020), 9, Skripsi

dengan mendampingi belajar sambil bermain dan menjadikan anak mandiri. 2) Permisif yang memanjakan anak secara berlebihan dan selalu ingin tau kehidupan anak. 3) Otoriter yang dilakukan orang tua selalu otoritas untuk anak, tegas dalam mendidik anak dan apabila salah menghukum anak, menuntut anak selalu belajar. dan 4) Lalai dalam mendampingi anak belajar, membebaskan anak dalam belajar dan tanggung jawab, tidak peduli kepada anak.³³

Faktor yang memengaruhi peran orang tua dalam membimbing belajar anak yaitu:³⁴

- 1) Latar belakang pendidikan orang tua
Perbedaan latar belakang pendidikan berpengaruh pada belajar anak satu dengan lainnya. Orang tua yang latar belakang pendidikan tinggi memiliki pengetahuan luas, pengalaman banyak dan sudut pandang baik. Sedangkan orang tua yang latar belakang rendah beranggapan pendidikan kurang penting. Tetapi semua itu tergantung kesadaran masing-masing.
- 2) Segi ekonomi
Hal keadaan ekonomi berdampak pada pendampingan belajar anak. Ekonomi yang mapan tidak sedikit orang tua memiliki kesempatan dalam membimbing anak belajar.
- 3) Jenis pekerjaan
Profesi orang tua yang sibuk mengurus waktu dan kesempatan dalam mendampingi anak belajar. Pengaturan waktu yang baik dalam pekerjaan dapat mendampingi anak belajar.
- 4) Waktu yang tersedia
Baik buruknya prestasi tergantung dari bimbingan, pengarahan dan nasehat orang tua kepada anak. Sesibuk apapun orang tua baiknya tetap menyempatkan waktu untuk memerhatikan anak.
- 5) Anggota keluarga

³³ Cindra Suryaputri Anggraeni, dkk, Trend Pola Asuh Orang Tua dalam Pendampingan Model Pembelajaran Blended Learning pada Masa Pandemi Covid-29, *Journal of Early Childhood Education and Development* 2, no. 2, 2020, 104

³⁴ Siti Nur Khalimah, “Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di MI Darul Ulum Pedurungan Kota Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021”, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020), Skripsi, 23

Jumlah anggota keluarga yang terlalu banyak biasanya berpengaruh pada suasana rumah. Kefokusian anak dalam belajar juga berpengaruh pada keadaan sekitar.

Berdasarkan peran keluarga dalam menemani anak belajar sangat penting dan keutamaan di masa pandemi covid-19. Belajar anak yang dilakukan daring membutuhkan bantuan dalam mengikuti proses pembelajaran. Keluarga harus mendukung dan mendorong anaknya supaya tetap semangat dan menikmati pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik *Hybrid Learning*

Penyebaran virus covid-19 yang belum usai menyebabkan pemerintah mengambil keputusan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dilaksanakan dari rumah. Lembaga pendidikan tingkat dasar SD/MI memiliki muatan mata pelajaran yang identik yaitu pembelajaran tematik. Pada pembelajaran tematik yang terdiri beberapa mata pelajaran membutuhkan kegiatan pembelajaran yang perlu dipikirkan.

Peserta didik SD/MI kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran daring. Oleh karena itu, beberapa kebijakan kepala sekolah menerapkan model *hybrid/blended learning* untuk melaksanakan kegiatan belajar. Tetapi setiap model atau strategi memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut kelebihan dan kekurangan pembelajaran tematik dengan pembelajaran jarak jauh.³⁵

Kelebihan pembelajaran tematik jarak jauh:

- 1) Materi ajar telah terstruktur melalui internet sehingga guru dan peserta didik dapat menggunakan dalam satu waktu.
- 2) Peserta didik dapat mengakses materi dari internet.
- 3) Penggunaan waktu menjadi tepat.
- 4) Mudah tanpa batasan waktu dan tempat.

Kelemahan pembelajaran tematik jarak jauh:

- 1) Motivasi peserta didik menjadi menurun karena kesulitan dalam daring.
- 2) Membutuhkan tenaga yang menguasai internet dan pemrograman digital.
- 3) Penggunaan internet yang tidak merata karena jaringan sinyal.

³⁵ Khasan Auladi, dkk, “Kendala Guru dalam Pembelajaran Tematik Jarak Jauh Selama Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah (MINU) Kotagede Yogyakarta”, *Jurnal As-Salam* 19, no. 2, 2020, 179

Beralaskan dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa setiap apa yang diterapkan untuk sebuah pembelajaran harus ditimbang manfaat dan kekurangan. Baik dan buruk dalam penerapannya.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Pembelajaran tematik menggunakan *hybrid* dilakukan dengan menggunakan data secara berulang-ulang, menciptakan kode awal, menemukan tema, meninjau tema dan membuat laporan dengan baik dapat memberikan hasil yang positif. Penggunaan *hybrid* membantu pembelajaran menjadi menarik dan mengetahui tingkat kecerdasan peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengungkapkan kesenangan dan kesulitan selama pembelajaran.³⁶

Persamaan dengan judul yang penulis teliti ialah sama-sama membahas penerapan pembelajaran tematik dengan *hybrid*. Sedangkan perbedaan jurnal dengan judul penulis teliti ialah pada judul jurnal membahas penerapan analisis pembelajaran tematik dengan pendekatan *hybrid* untuk menafsirkan data dalam penelitian praktisi, sedangkan penulis meneliti penerapan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik kelas III MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati.

2. Penggunaan model pembelajaran *hybrid* berpengaruh positif pada hasil belajar mata kuliah sepakbola. Dosen dapat mengembangkan model pembelajaran *hybrid* yang berpusat pada mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya interaksi yang lebih luas dalam memperoleh materi melalui chatting, mengunduh dan mengirim tugas.³⁷

Persamaan dengan judul penulis teliti sama-sama membahas model pembelajaran *hybrid*. Sedangkan perbedaan jurnal yang ditulis Pungki Indarto, dkk dengan penulis teliti ialah variabel terikatnya. Jurnal peneliti pada mata kuliah sepakbola di pendidikan olahraga FKIP UMS. Sedangkan peneliti membahas

³⁶ Wen Xu dan Katina Zammit, “*Applying Thematic Analysis to Education: A Hybrid Approach to Interpreting Data in Practitioner Research*”, 2020.

³⁷ Pungki Indarto, dkk, “Model Pembelajaran Hybrid Learning pada Mata Kuliah Sepakbola di Pendidikan Olahraga FKIP UMS, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta”, *Journal of Sport and Education* 3 no. 2, 2018. <http://journal.unesa.ac.id>

pembelajaran tematik di kelas III MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati.

3. Pendekatan *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran tematik kelas IV SD. Guru dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, bermakna, dan mengesankan untuk peserta didik. Penerapan pendekatan *problem based learning* membantu peserta didik memecahkan masalah dan mengembangkan pola pikir peserta didik.³⁸

Persamaan judul penulis teliti ialah sama-sama membahas tentang pembelajaran tematik. Sedangkan perbedaan judul jurnal Iing Febrita dan Hasni dengan penulis teliti ialah judul jurnal membahas penerapan pendekatan *problem based learning* dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SD, sedangkan penulis teliti membahas penerapan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik kelas III MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati.

4. Penelitian tentang bahan ajar membawa respon sangat baik untuk peserta didik pada pembelajaran tematik dengan model *daring*. Penyusunan bahan ajar dari video, gambar, animasi, dan musik pengiring dibuat seperti *powerpoint*, sehingga dapat diunduh melalui *google drive*.³⁹

Persamaan dengan judul penulis teliti ialah sama-sama membahas pembelajaran tematik. Perbedaan jurnal peneliti dengan penulis ialah pada jurnal penelitian membahas bahan ajar multimedia interaktif dengan model *daring* di SD Islam Al-Azhar 21 Pontianak. Sedangkan penulis membahas model *hybrid learning* di MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui adanya penerapan model *hybrid learning* dalam pembelajaran tematik di lingkungan madrasah ibtidaiyah. Pembelajaran tematik yang terdiri dari tema-tema yang berbeda membuat peserta didik lebih fokus pada proses belajar. Terlebih di dalam satu tema terdapat sub tema dan pembelajaran. Materi yang

³⁸ Iing Febrita dan Harni, "Penerapan Pendekatan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SD", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4 no. 2, 2020

³⁹ Hery Kresnadi dan Rio Pranata, "Analisis Penggunaan Bahan Ajar Multimedia Interaktif dengan Model Daring pada Pembelajaran Tematik di SD Islam Al-Azhar 21 Pontianak", *Jurnal Belaindika* 02 no. 03, 2020

diajarkan beragam karena memuat beberapa mata pelajaran yang dipadukan. Adanya pembelajaran tematik di kelas bawah karena perkembangan dan kecenderungan anak di kelas bawah memahami konsep secara menyeluruh.

Pendidikan tematik ialah pembelajaran yang memfokuskan keterlibatan peserta didik dalam hal belajar. Hal ini menyangkut keaktifan belajar dan kreativitas berkarya. Peserta didik dapat belajar tanpa ada rasa paksaan dan belajar hidup dengan lingkungan sekitar.⁴⁰ Dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif, guru harus merancang model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Pembelajaran akan berjalan dengan efektif jika terdapat model, strategi, metode, media yang telah guru siapkan sebelumnya. Akan tetapi penulis ingin memfokuskan kepada model yang akan digunakan dalam pembelajaran tematik yaitu model *hybrid learning*. Adanya model tersebut dapat menjadi solusi pembelajaran tematik di masa pandemi covid-19.

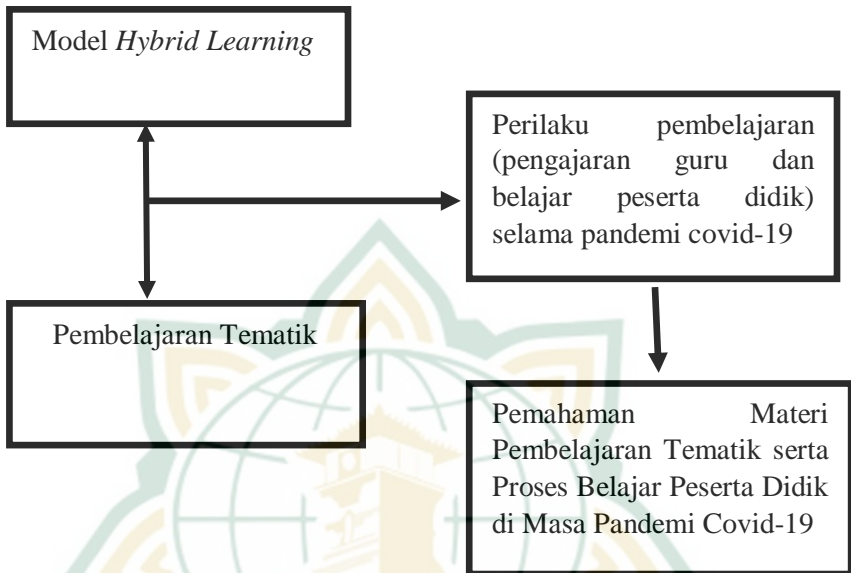
Penerapan model *hybrid learning* dapat membantu memudahkan peserta didik dalam belajar tematik. Dalam hal pemakaian model *hybrid* membutuhkan aplikasi dengan jaringan sinyal untuk melakukan pembelajaran daring. Desain *hybrid* menciptakan kondisi pembelajaran yang luas dan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang mendalam dapat tercapai. Upaya guru dalam pembelajaran tetap berlangsung meskipun di tengah pandemi covid-19 dengan penggunaan *hybrid learning* baik di Indonesia maupun negara lainnya.⁴¹ Maka dengan penerapan model *hybrid learning* dapat menjadikan kativitas pembelajaran guru dengan peserta didik berjalan dengan lancar pada pembelajaran tematik kelas III.

Untuk memperjelas kerangka berpikir penerapan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik kelas III yang guru lakukan, berikut skema pemaparan yang menjadi alur pikir penulis.

⁴⁰ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, 5

⁴¹ John Cook, dkk, "Three Cases of Hybridity in Learning Spaces: Towards a Design for A Zone of Possibility", *British Journal of Educational Technology* 51 no. 4, 2020, 1158

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tolak ukur penerapan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik kelas III di MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati ?
2. Bagaimana keterlibatan partisipan adanya model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik kelas III di MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati?
3. Bagaimana upaya pihak sekolah adanya model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik kelas III di MI Matholi'ul Huda Pucakwangi?